

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*)

Ina Setyaningtyas,
Basuki Hadiprajitno¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The aim of this study to examine the influence of firm size, debt to equity ratio, industry sectors, operating leverage, and profitability toward income smoothing practice among manufacture listed at Indonesia Stock Exchange within a period of three years with the selection method of purposive judgement sampling. Income smoothing is a management effort to reduce the variation in the number of reported earnings to match the desired target by manipulating earnings through accounting methods or through transactions.

Statistical analysis used in this study was to statistically test using descriptive statistics and logistic regression models through multivariate testing. Eckel index used to classify companies that do or do not practice income smoothing.

The result of this research showed that industry sectors influence the probability of income smoothing. But firm size, debt to equity ratio, operating leverage, and profitability do not influence the probability of income smoothing.

Keywords: *income smoothing, firm size, debt to equity ratio, industry sectors, operating leverage, profitability.*

PENDAHULUAN

Pengambilan keputusan oleh pemegang saham sangat ditentukan dari kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Disamping sebagai cerminan dari kondisi keuangan suatu perusahaan, oleh pihak yang berkepentingan laporan keuangan seringkali dijadikan alat untuk membawa perusahaan dalam mencapai tujuannya, baik tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek. Sebagai salah satu bagian dari informasi keuangan, laporan keuangan berperan penting dalam menyampaikan informasi yang dikomunikasikan secara periodik kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan sehingga antara keduanya tidak terjadi benturan kepentingan. Benturan kepentingan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham merupakan salah satu alasan dilakukannya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Labar merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan. Laba perusahaan berguna sebagai penghasilan bagi investor dan orang-orang yang berkepentingan di dalamnya sehingga proses produksi dapat terus berjalan dan menghasilkan laba-laba berikutnya. Secara singkatnya, Keirschenheiter dan Melumad (2002) mengungkapkan bahwa informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana.

Presetio (2001) menjelaskan bahwa perataan laba atau yang sering disebut dengan *income smoothing* tidak akan terjadi apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak berbeda jauh dengan laba yang diharapkan. Hal tersebut menegaskan bahwa keputusan akan investasi dari pemegang saham sangat dipengaruhi dari laba perusahaan sehingga manajer selalu berusaha untuk memberikan informasi dengan sebaik-baiknya yang diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham. Perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan oleh pihak manajemen akan sangat berpengaruh terhadap keputusan pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Gordon *et al.*, (1996:223) menunjukkan bahwa kepuasan dari pemegang saham akan meningkat seiring

¹ Corresponding author

dengan adanya kestabilan laba perusahaan. Sebelum melakukan investasi, penting bagi pemegang saham untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan begitu, para pemegang saham dapat mengantisipasi kerugian yang diakibatkan jika manajemen terbukti melakukan perilaku menyimpang atau perataan laba. Ilmainir (1993) dalam She jin dan Machfoedz (1998) menyatakan bahwa usaha yang dilakukan oleh manajemen dapat dibedakan menjadi dua, yaitu usaha untuk meminimumkan atau memaksimumkan laba dan usaha untuk mengurangi fluktuasi laba.

Hasil penelitian tentang perataan laba masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten (lihat misalnya Pramudiyatna, 2008 dalam Kustono, 2011; Dewi, 2008 dan Subekti, 2007), sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai *audit report lag* untuk mengetahui konsistensi temuan.

Mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan pada paragraf diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*)” Untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen yaitu perataan laba (*income smoothing*) dengan variabel independen yang terdiri dari lima variabel, diantaranya ukuran perusahaan, rasio hutang, sektor industri, leverage operasi, dan profitabilitas. Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur karena dari penelitian terdahulu perusahaan manufaktur banyak yang terbukti melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan dari sektor lain.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Faktor yang mempengaruhi perataan laba dapat dijelaskan dengan teori agensi dan teori akuntansi positif. Teori agensi menjelaskan mengenai benturan kepentingan yang terjadi antara manajemen (agen) dan pemegang saham (*principal*). Kontrak yang terjaln antara *principal* dan agen memungkinkan mereka untuk saling mendahulukan kepentingannya masing-masing. Diasumsikan bahwa agen berusaha keras memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi kepentingan perusahaan, tanpa memperhatikan apakah tindakan yang mereka lakukan sesuai dengan standar yang berlaku ataupun tidak. *Principal* sebagai pemilik modal hanya tertarik terhadap pengembalian yang sebesar-besarnya atas uang yang telah mereka investasikan

Watts dan Zimmerman (1986) merumuskan pemahaman tentang perataan laba (*income smoothing*) yang dirumuskan dalam *Positive Accounting Theory* (PAT), yaitu anggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan praktik-praktik akuntansi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*). Di Indonesia sendiri banyak berdiri perusahaan-perusahaan, baik yang berukuran besar maupun kecil. Perusahaan besar terutama yang sudah *go public* cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Hal tersebut berdampak pada semakin sedikit kemungkinan perusahaan tersebut menjalankan praktik perataan laba. Perhatian yang besar dari masyarakat luas menyebabkan manajemen perusahaan bersikap hati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian dari Mutanto (2004) dalam Ratnasari (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar atau telah *go public* cenderung kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan besar tersebut diperhatikan oleh masyarakat luas. Selain itu, Carolina dan Juniarti (2005) dalam Rahmawati (2012) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, hal tersebut dikarenakan perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan yang memiliki aktiva besar kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah.

Berbeda dengan beberapa penelitian yang diungkapkan oleh para ahli seperti yang diungkapkan diatas, Albretch dan Richardson (1990) dalam Rahmawati (2012) mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Pendapat senada juga dikemukakan

oleh Nasser dan Herlina (2003) yang beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang besar atau disebut juga dengan perusahaan besar yang kemudian mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, hal tersebut dikarenakan kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan image yang kurang baik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan bersangkutan. Mengacu pada argumen-argumen diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Hal tersebut juga diperkuat oleh Healy (1985) dan Moses (1987) dalam Rahmawati (2012) yang mengemukakan bahwa perataan laba dapat dihubungkan dengan ukuran perusahaan. Dengan begitu hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Rasio Hutang terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Brigham dan Houston (2001) dalam Rahmawati (2007) menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio hutang, maka resiko perusahaan akan semakin tinggi pula. Jin dan Machfoedz (1998) dalam Rahmawati (2007) menjelaskan bahwa variabel *debt to equity* berpengaruh terhadap perataan laba berdasarkan adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki. Sehingga semakin tinggi rasio hutang maka kecenderungan suatu perusahaan dalam melakukan perataan laba akan semakin tinggi pula.

H2: Rasio hutang berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Sektor Industri terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Sektor industri merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi praktik perataan laba atau *income smoothing*. Berdasarkan informasi yang terkandung di dalam *fact book* 2012, perusahaan manufaktur dibagi menjadi tiga sektor utama yaitu:

1. Sektor industri dasar dan kimia
2. Sektor aneka industri
3. Sektor industri barang konsumsi

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, beberapa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2009) dan Dewi (2008). Penelitian tersebut berupaya untuk menganalisa pengaruh sektor industri terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2009) dan Dewi (2008) menghasilkan kesimpulan bahwa sektor industri berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Penelitian yang sama tetapi dengan hasil yang berbeda juga dilakukan oleh Martanti (2008), Jayadi (2007), dan Subekti (2007). Mereka menghasilkan kesimpulan bahwa sektor industri berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Artinya bahwa sektor industri tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Barnea, Ronen dan Sadan (1981) dalam Ratih (2011) menyimpulkan bahwa perusahaan dalam industri yang berbeda akan meratakan laba mereka pada tingkatan yang berbeda. Pernyataan ini didukung penelitian Ashari, dkk (1994) dan Sartono (2004) dalam Ratih (2011) yang menyimpulkan bahwa kelompok usaha berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian Hary, dkk (2004), Jin dan Mahfoedz (1998), Jatiningrum (2000), Suwito dan Arleen (2005) yang menyimpulkan bahwa kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

H3: sektor industri berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh *Leverage* Operasi terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Jin dan Machfoedz (1998) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan praktik perataan laba biasanya memiliki *leverage* operasi yang rendah. *Leverage* operasi yang rendah menunjukkan bahwa proporsi biaya tetap lebih rendah, sedangkan proporsi biaya variabel lebih tinggi. Variabel ini muncul ketika satu perusahaan menggunakan biaya tetap dalam operasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashari (1994) dalam Sumtaky (2007) melihat *leverage* operasi perusahaan dapat menyebabkan perbedaan di dalam indeks perataan laba meskipun tidak terdapat perbedaan perilaku perataan laba. Hal ini bisa terjadi karena biaya tetap tidak mengikuti perubahan penjualan sebagaimana biaya variabel. Oleh karena itu, untuk perusahaan yang memiliki *leverage* operasi yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba meskipun sebenarnya perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba.

Jika perusahaan memiliki *leverage* yang rendah, untuk membiayai investasi dan pembelian aktiva, perusahaan tersebut harus menggunakan modalnya sendiri. Tingginya rasio ini menunjukkan semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman.

H4: leverage operasi berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Munawir (2002) dalam Arya (2012) menyatakan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan baik, sebaliknya apabila profitabilitasnya rendah maka mengindikasikan bahwa kinerja perusahaannya buruk.

Profitabilitas yang rendah menjadi kekhawatiran bagi pihak manajemen. Hal tersebut didasari oleh kepercayaan investor yang akan menurun. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa profitabilitas yang rendah akan meningkatkan kemungkinan praktik perataan laba oleh manajemen perusahaan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2012) dalam Arya (2012) bahwa profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Ashari et. al. dalam Sumtaky (2007) yang menemukan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba.

Hasil berlawanan dikemukakan oleh Carlson dan Bathala (1997) dalam Sumtaky (2007) yang menyimpulkan salah satu variabel penentu perataan laba adalah tingkat profitabilitas dimana semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah.

H5: profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perataan laba, ukuran perusahaan, rasio hutang, sektor industri, *leverage* operasi, dan profitabilitas. Definisi operasional variabel dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional
Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)	Tindakan manajemen untuk meratakan laba perusahaan.
Ukuran perusahaan (SIZE)	Ditentukan dari total aktiva yang dimiliki perusahaan.
Rasio hutang (DER)	Rasio antara total hutang dengan total modal.
Sektor industri (IND)	Mengelompokkan perusahaan manufaktur berdasarkan sektor-sektor tertentu, mengacu pada <i>fact book</i> .
<i>Leverage</i> operasi (LOP)	Rasio antara persentase EBIT dengan persentase penjualan.
Profitabilitas (ROA)	Rasio antara laba bersih terhadap total asset.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan antara tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 yang berjumlah 86 perusahaan. Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur karena dari penelitian terdahulu perusahaan manufaktur banyak yang terbukti melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan dari sektor lain.

Variable dependen (terikat) yang digunakan pada penelitian ini adalah perataan laba (*income smoothing*). Peneliti menggunakan indeks eckel untuk membuktikan apakah perusahaan melakukan perataan laba atau tidak. Untuk mempermudah peneliti, perusahaan yang melakukan perataan laba diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba diberi nilai 0.

Penelitian mengenai perataan laba yang dilakukan di Indonesia dapat dikatakan semuanya menggunakan pendekatan variabilitas. Pendekatan ini mengelompokkan perusahaan sebagai pelaku perataan penghasilan ketika koefisien variasi penjualannya lebih besar daripada variasi labanya. Perbandingan koefisien variasi ini menghasilkan angka indeks yang dikenal sebagai indeks eckel (Kustono, 2010). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Indeks Perataan laba (IPL)} = \frac{CV \Delta S}{CV \Delta I}$$

Dimana:

CV : Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

ΔS : perubahan penjualan yang terjadi dalam satu periode.

ΔI : perubahan laba yang terjadi dalam satu periode.

Sedangkan metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive judgment sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi logistik dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Status} = \alpha + \beta_1(\text{LNSIZE}) + \beta_2(\text{DER}) + \beta_3(\text{IND}) + \beta_4(\text{LOP}) + \beta_5(\text{ROA}) + e$$

Dimana:

Status = Konstanta

LNSIZE = Ukuran perusahaan

DER = Rasio hutang

IND = Sektor industri

LOP = *Leverage* operasi

ROA = Profitabilitas

e = Kesalahan residual/error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *purposive judgement sampling*, diperoleh 86 perusahaan dengan kriteria yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Seleksi sampel

Kriteria yang Digunakan	Jumlah Perusahaan	Jumlah Sampel
Jumlah sampel awal	139	417
Pengurangan sampel kriteria 1: (tidak melibatkan perusahaan yang mengalami kerugian).	29	87
Pengurangan sampel kriteria 2: (tidak melibatkan perusahaan yang melakukan merger atau akuisisi).	20	60
Pengurangan sampel kriteria 3: (tidak melibatkan perusahaan yang laporan keuangannya tidak lengkap).	4	12
Jumlah sampel yang terseleksi	86	258

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berikut ini merupakan tabel analisis statistik deskriptif yang memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari nilai variabel yang diuji. Tabel dibawah ini berisi statistik deskriptif dari variabel dependen *audit report lag* dan delapan variabel independennya yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviaton
LNSIZE	86	25.22	32.64	27.96	1.54
DER	86	-0.47	9.32	1.10	1.20
IND	86	1.00	3.00	1.90	0.84
LOP	86	0.00	16.77	0.30	1.80
ROA	86	0.00	0.40	0.10	0.10
Valid N	86				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Uji statistik deskriptif yang ditampilkan pada tabel 4.3 menunjukkan hasil bahwa dari 86 perusahaan manufaktur, nilai rata-rata ukuran perusahaannya (LNSIZE) adalah sebesar 27.96 dengan standar deviasi yaitu 1.54. Nilai terendah dari 86 sampel yang diteliti yaitu 25.22 sedangkan nilai tertinggi sebesar 32.64. Standar deviasi sebesar 1.54 menunjukkan variasi yang kecil karena nilainya kurang dari 20% dari *mean* seperti yang dikemukakan oleh Singgih Santoso (2000). Hal ini menjelaskan bahwa rata-rata nilai aktiva perubahan sampel sebesar 27.96 (log juta rupiah) dengan ukuran penyebaran yang *homogeny* (dibawah nilai rata-rata) yaitu sebesar 1.54 dari 86 sampel yang diteliti.

Pengujian terhadap rasio hutang (DER) menjelaskan bahwa dari 86 sampel perusahaan menghasilkan rata-rata 1.10 dengan standar deviasi sebesar 1.20. Nilai terendah dari variabel rasio hutang yaitu -0.47 sedangkan nilai tertingginya yaitu 9.32. Standar deviasi sebesar 1.20 menunjukkan variasi yang besar karena nilainya lebih dari 20% mean (Singgih Santoso, 2000).

Pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.3 menjelaskan bahwa nilai rata-rata untuk variabel sektor industri (IND) adalah sebesar 1.90 dengan standar deviasi yaitu 0.84. Dari 86 sampel yang digunakan, nilai terendah IND yaitu 1.00 dan nilai tertinggi adalah 3.00. Dalam hal ini standar deviasi sebesar 0.84 menunjukkan variasi yang besar karena nilainya lebih dari 20% mean.

Nilai rata-rata untuk variabel *leverage* operasi (LOP) adalah 0.30 dengan standar deviasi yaitu 1.80. Dari standar deviasi tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa variasi yang dihasilkan cukup besar karena nilainya lebih dari 20% mean. Nilai terendah untuk LOP yaitu 0 sedangkan nilai tertingginya sebesar 16.77.

Profitabilitas (ROA) yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri diperoleh rata-rata yaitu 0.10 dengan standar

deviasi 0.10. Variasi yang dihasilkan cukup besar karena nilainya lebih dari 20% mean. Nilai terendah adalah 0 sedangkan nilai tertinggi sebesar 0.40.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji regresi logistik dan hipotesis pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan hasil masing-masing pengujian hipotesis pada penjelasan berikut.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Nilai Signifikansi ($\alpha=5\%$)
LNSIZE	0.048	0.774
DER	0.474	0.122
IND	-1.571	0.020 *
LOP	-4.625	0.461
ROA	3.304	0.519
Constant	-0.763	0.864

Keterangan: *) Signifikan

Sumber: Data sekunder yang diolah. 2014

Tabel 4 menunjukkan bahwa *wald test* untuk variabel ukuran perusahaan (LNSIZE) adalah 0.08 sedangkan nilai p variabel ukuran perusahaan yaitu 0.77 pada taraf signifikansi 5%. Karena 0.77 lebih besar dari 0.05 maka hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba ditolak.

Variabel rasio hutang (DER) memiliki nilai *wald test* sebesar 2.39 dengan nilai p 0.12 yaitu lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Hal tersebut berarti bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa variabel rasio hutang berpengaruh terhadap perataan laba ditolak.

Hasil perhitungan statistik untuk variabel sektor industri (IND) menunjukkan nilai *wald test* sebesar 7.85 dengan nilai p yaitu 0.02 lebih kecil dari 0.05 pada taraf signifikansi 5%. Hal tersebut berarti bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa sektor industri berpengaruh terhadap praktik perataan laba diterima atau dengan kata lain ada hubungan antara sektor industri sebagai variabel independen dengan praktik perataan laba sebagai variabel dependen.

Untuk variabel leverage (LOP) hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai *wald test* sebesar 0.54 dan nilai p 0.46 yaitu lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* operasi berpengaruh terhadap perataan laba ditolak, atau dengan kata lain *leverage* operasi tidak mempengaruhi praktik perataan laba.

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai *wald test* dari variabel profitabilitas (ROA) yaitu 0.42 dan nilai p 0.52 lebih besar dari 0.05 pada taraf signifikansi 5%. Hal tersebut berarti bahwa hipotesis ditolak yaitu profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Estimasi maksimum likelihood parameter dari modal dapat dilihat dari tampilan model regresi logistik dengan melihat beta (β) dan e dari masing-masing variabel pada tabel 4.10 sehingga diperoleh hasil persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = -0.763 + 0.048\text{LNSIZE} + 0.474\text{DER} - 1.571\text{IND}(1) - 0.363\text{IND}(2) - 4.625\text{LOP} - 3.304\text{ROA}$$

Hubungan antara *odds* dan variabel independen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika variabel independen lain (DER, IND(1), IND(2), LOP, dan ROA) dianggap konstan, maka *odds income smoothing* akan naik dengan faktor 1.049 ($e^{0.048}$) untuk setiap kenaikan LNSIZE dengan nilai probabilitas *income smoothing* sebesar 0.774.
2. Jika variabel independen lain (LNSIZE, IND(1), IND(2), LOP, dan ROA) dianggap konstan, maka *odds income smoothing* akan naik dengan faktor 1.607 ($e^{0.474}$) untuk setiap kenaikan DER dengan nilai probabilitas *income smoothing* sebesar 0.122.
3. Jika variabel independen lain (LNSIZE, DER, IND(2), LOP, dan ROA) dianggap konstan, maka *odds income smoothing* akan naik dengan faktor 0.208 ($e^{-1.571}$) untuk setiap kenaikan IND(1) dengan nilai probabilitas *income smoothing* sebesar 0.010.

4. Jika variabel independen lain (LNSIZE, DER, IND(1), LOP, dan ROA) dianggap konstan, maka *odds income smoothing* akan naik dengan faktor 0.696 ($e^{-0.363}$) untuk setiap kenaikan IND(2) dengan nilai probabilitas *income smoothing* sebesar 0.570.
5. Jika variabel independen lain (LNSIZE, DER, IND(1), IND(2), dan ROA) dianggap konstan, maka *odds income smoothing* akan naik dengan faktor 0.010 ($e^{-4.625}$) untuk setiap kenaikan LOP dengan nilai probabilitas *income smoothing* sebesar 0.461.
6. Jika variabel independen lain (LNSIZE, DER, IND(1), IND(2), dan LOP) dianggap konstan, maka *odds income smoothing* akan naik dengan faktor 0.27229 ($e^{3.304}$) untuk setiap kenaikan ROA dengan nilai probabilitas *income smoothing* sebesar 0.519.

KESIMPULAN

Pengambilan keputusan oleh pemegang saham sangat ditentukan dari kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Disamping sebagai cerminan dari kondisi keuangan suatu perusahaan, oleh pihak yang berkepentingan laporan keuangan seringkali dijadikan alat untuk membawa perusahaan dalam mencapai tujuannya, baik tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek. Sebagai salah satu bagian dari informasi keuangan, laporan keuangan berperan penting dalam menyampaikan informasi yang dikomunikasikan secara periodik kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan sehingga antara keduanya tidak terjadi benturan kepentingan.

Benturan kepentingan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham merupakan salah satu alasan dilakukannya praktik perataan laba (*income smoothing*). Apabila perataan laba ini terus dibiarkan maka dikhawatirkan akan terjadi kecurangan-kecurangan selanjutnya, karena perataan laba merupakan awal dari kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hal yang dilakukan untuk menghindari praktik perataan laba yaitu dengan pengendalian yang efektif dan efisien dari berbagai pihak.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, rasio hutang, sektor industri, *leverage* operasi, dan profitabilitas (yang diproksikan dengan ROA) terhadap terjadinya praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Periode waktu yang digunakan yaitu pada tahun 2010, 2011, dan 2012. Pengujian dilakukan dengan menggunakan model regresi logistik. Berdasarkan analisis hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 1 (satu) faktor dalam penelitian yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba, yaitu variabel sektor industri.
2. Faktor lain yang diteliti dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Faktor-faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, rasio hutang, *leverage* operasi, dan profitabilitas.

REFERENSI

- Arya. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*income smoothing*). Skripsi tak diterbitkan, Universitas Diponegoro.
- Barnea, A., J. Ronen & S. Sadan. 1976. "Classificatory Smoothing Of Income With Extraordinary Items", *The Accounting Review*: 110-122.
- Beidleman, C.R 1973. "Income Smoothing: The Role Of Management", *The Accounting Review* 48(4) (October): 653-667.
- Brigham dan Houston. 2006. *Fundamentals of Financial Management: Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Terjemahan Ali Akbar Yulianto. Jakarta: salemba empat.
- Brown, S., and Warner J. 1985. "Using daily stock returns", *Journal of Financial Economics*. 21: 161-193.
- Carolina, Maria dan Juniarti. 2005. "Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba pada Perusahaan-perusahaan Go Publik", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7 No. 2 November hal 148-162.

- Dewi, Ratih Kartika. 2011. Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI. Skripsi tak diterbitkan, Universitas Diponegoro.
- Eckel, N. 1981. "The Income Smoothing Hypothesis Revisited". *Abacus* 17(1): 28-40.
- Fisher, Cathy. 1996. "The Impact of Perceived Environmental Uncertainty and Individual Differences on Management Information Requirements", *A Research Note, Accounting, Organizations and Society*. Vol. 21. No. 4, 361-369.
- Fransiska, Yulia. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melakukan IPO. Skripsi tak diterbitkan, Universitas Islam Indonesia.
- Foster, George, (1986). *Financial statement analysis*. New Jersey: Prentice-Hall Englewood Cliffs.
- Ghozali dan Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gordon, M.J. 1964. "Postulates, Principles And Research In Accounting", *The Accounting Review* 39: 251-263.
- Healy, P.M. 1985. "The Effect Of Bonus Schemes On Accounting Decisions", *Journal Of Accounting And Economics*. Vol, 7, "Pp, 85-107.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, per 31 Oktober 2009, Jakarta: Salemba Empat.
- Ilmaniar. 1993. *Income Smoothing dan Faktor-faktor Pendorongnya pada Perusahaan Publik di Indonesia*, Tesis tak diterbitkan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Jatiningrum. 2000. "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan atau Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 2: 145-155.
- Jin, Liauw She dan Mas'ud Machfoedz. 1998. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 1(2).
- Keirichenheiter dan Melumad. 2002. "Can Big Bath and Earning Smoothing Coexist as Equilibrium Financial Reporting Strategies", *Journal of Accounting Research*. Vol. 40 June 2002.
- Machfoedz, Mas'ud. 1994. "Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia", Yogyakarta: Gajahmada University Business Review, No.7/III.
- Munawir. 1995. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nasser, Etty M, dan Herlina .2003. Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta dengan Rasio Camel serta pengaruhnya terhadap Harga Saham. *Media Riset akuntansi, Auditing, dan Informasi*, vol. 3, No. 3 Desember, 217-236.
- Prabayanti, Ni Luh Putu Arik., dan Gerianta Wirawan Yasa. 2008. *Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan*

Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Bali : FE Universitas Udayana.

- Pramudiyatna, Aristyatiwi. 2008. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta). Skripsi Tak Diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prasetyo. 2002. Pengaruh Tingkat Profitabilitas Perusahaan Dan Leverage Operasi terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2003–2006. Skripsi tak diterbitkan, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Rahmawati, Dina. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba. Skripsi tak diterbitkan, Universitas Diponegoro.
- Ratnasari, Dhiar. 2012. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2012”. Skripsi tak diterbitkan, Universitas Diponegoro.
- Salno, H. M. dan Baridwan. 2000. “Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3(1):17-34
- Santoso, Singgih. 2003. Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Sri Kustono, Alwan. 2011. “The Theoretical Construction of *Income Smoothing Measurement*”, *Journal of Economic, Bussines, and Accountancy Ventura*. Vol 14, No. 1.
- Subekti. 2005. Asosiasi Antara Praktik *Income Smoothing* dan Reaksi Pasar Modal di Indonesia. *Makalah*, Simposium Nasional Akuntansi VIII: 223-237.
- Sugiarto, Sopa. 2003. Perataan Laba Dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Sumtaky, Olivia. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Jakarta. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Brawijaya.
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di BEJ”, Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo
- Syahriana , Nani. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Watt, R. and J. Zimmerman. 1986. “*Positive Accounting Theory*”, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland, 1996, “*Manajemen Keuangan*”. Jakarta: Erlangga.



Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. "Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia", *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, November Vol. 3 No. 2.